

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan terorganisir yang bertujuan untuk mengajarkan kepada anak nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini termasuk membentuk pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan mereka sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Khoiriyah, dkk., 2016: 36). Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi belajar, tetapi juga berupaya untuk menumbuhkan karakter, menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, dan mengembangkan perilaku yang berbudi luhur.

Pendidikan karakter anak usia dini adalah proses pengajaran dan peningkatan cita-cita dan prinsip-prinsip moral kepada anak, dengan tujuan menumbuhkan karakter yang berbudi luhur dan terhormat yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sendiri, serta di dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Pendidikan karakter berupaya menyusun pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya kepribadian individu, penanaman nilai-nilai kebangsaan, dan pembentukan akhlak mulia pada diri peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penilaian terhadap perolehan karakter untuk mengetahui keefektifan pendidikan karakter pada anak usia dini atau peserta didik (Mulyani dan Hunainah, 2021: 3).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017 menguraikan 18 nilai untuk meningkatkan pendidikan karakter bangsa, yang dimaksudkan untuk diajarkan kepada anak. Antara lain; 1) Religius - memiliki keyakinan dan komitmen yang kuat terhadap agama yang dianutnya. 2) Jujur - secara konsisten mengatakan yang sebenarnya dan bertindak dengan integritas. 3) Toleransi - menunjukkan penerimaan dan rasa hormat terhadap keyakinan, pendapat, dan penerimaan yang berbeda. 4) Kerja Keras - mengerahkan upaya dan dedikasi yang tinggi untuk mencapai tujuan. 5) Kreatif - memiliki kemampuan untuk berpikir imajinatif dan menghasilkan ide-ide orisinal. 6) Mandiri - mandiri dan mampu mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain. 7) Demokratis - mendukung atau mengadvokasi sistem pemerintahan di mana kekuasaan berada di tangan rakyat dan keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak. 8) Disiplin - memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan tindakan seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan. 9) Bersahabat/Komunikatif - mudah didekati dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik. 10) Rasa ingin tahu - memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru. 11) Menghargai Prestasi - menunjukkan kekaguman dan penghargaan terhadap prestasi diri sendiri dan orang lain. 12) Gemar membaca, 13) Patriotisme, 14) Pengabdian kepada bangsa, 15) Cinta damai, 16) Kepedulian terhadap lingkungan, 17) Komitmen terhadap kesejahteraan sosial, 18) Tanggung jawab.

Anak usia dini merupakan tahap perkembangan yang sangat penting yang dan membutuhkan bimbingan dan dukungan dari para pengajar atau wali murid yang dapat menumbuhkan rasa antusias. Menurut Montessori, usia brilian mengacu pada

periode ketika anak-anak mulai menerima untuk mengalami kesenangan alternatif dan kesempatan belajar yang berbeda dari kondisi mereka saat ini, baik secara sengaja atau tidak sengaja. Oleh karena itu, fase ini membutuhkan perhatian yang signifikan dari para pengasuh dan pendidik karena ini adalah bidang kekuatan di mana anak-anak unggul, terutama dalam hal kedisiplinan (Abubakar dan Ngalimun, 2019).

Menanamkan disiplin di usia dini sangat penting karena mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam beberapa aspek kehidupan, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak ingin memperoleh pengetahuan tentang bagaimana melakukan gerakan secara efektif, baik yang dapat diupayakan maupun yang tidak, dan hasil yang sesuai dari setiap tindakan. Teknik perilaku terstruktur yang diterapkan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dibuat dengan pola atau jadwal tertentu, yang sering dipraktikkan untuk memfasilitasi kemampuan anak untuk menirunya. Metode berperilaku disiplin dirancang untuk membantu anak-anak dalam mengatasi perilaku yang kurang baik dan membekali mereka dengan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan di masa depan yang mungkin mereka hadapi.

Selain itu, pendidik juga memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan strategi perilaku anak, termasuk disiplin. Teknik perilaku terstruktur yang diterapkan di sekolah dibentuk dengan secara konsisten memulai kegiatan belajar dengan berdoa, misalnya. Kecenderungan untuk berdoa secara konsisten diuji sebelum berpikir rasional, dan pendidik harus secara aktif menunjukkan kecenderungan ini agar anak-anak terbiasa bertanya sebelum berpikir, serta

memfokuskan dan menyelesaikan beberapa latihan sebelum melanjutkan tindakan apa pun, sehingga mendorong mereka untuk bertanya terlebih dahulu (Julaiha, dkk., 2023: 175).

Penanaman karakter disiplin sejak dini memerlukan pembiasaan yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Ar-Rahmi, beberapa anak menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan dan peraturan selama kegiatan ibadah salat duha. Menurut salah satu guru di RA Ar-Rahmi, kurangnya kedisiplinan anak disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan untuk menanamkan sifat disiplin pada diri mereka. Hal ini terlihat dari seringnya anak yang terlambat dan tidak mematuhi peraturan salat duha di sekolah. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting dalam membentuk perilaku anak.

Salat duha adalah salah satu salat sunah yang disyariatkan. Salat duha dilaksanakan mulai dari waktu matahari setinggi tombak, yaitu sekitar pukul 08.00 atau 09.00, hingga matahari terbenam. Salat adalah aspek fundamental dalam Islam. Salat adalah penopang dasar agama. Ini menandakan bahwa mereka yang melakukan salat telah menegakkan agama Islam dengan kokoh, sementara mereka yang mengabaikan salat pada dasarnya telah meruntuhkan agama Islam. Salat adalah elemen fundamental dalam Islam. Oleh karena itu, sebagai pemeluk agama Islam, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk membentengi elemen fundamental ini dengan melaksanakan salat. Menurut Wibowo (2022: 83), salat memiliki kemampuan untuk mencegah diri dari perbuatan atau tindakan yang tidak bermoral, keji dan jahat.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai disiplin pada anak-anak di usia dini. Dengan membiasakan anak untuk disiplin, mereka tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan berkarakter. Dengan menanamkan nilai kedisiplinan pada anak-anak sejak usia dini, pembiasaan salat duha berjamaah dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepatuhan terhadap tindakan-tindakan baik dan kepatuhan terhadap aturan ibadah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter disiplin pada anak melalui pembiasaan salat duha berjamaah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini Di RA AR-Rahmi Melalui Pembiasaan Salat Duha Berjamaah”. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembiasaan salat duha berjamaah dalam meningkatkan karakter disiplin anak usia dini kelompok A di RA Ar-Rahmi, sehingga nantinya dapat memberikan arah pandang baru terhadap pembiasaan salat duha dalam pembelajaran di bidang pendidikan anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pembiasaan salat duha berjamaah terhadap karakter disiplin anak di RA Ar-Rahmi?
2. Bagaimana efektivitas pembiasaan salat duha terhadap peningkatan karakter disiplin anak di RA Ar-Rahmi?

3. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan disiplin melalui pembiasaan salat duha berjamaah?
4. Kesulitan apa yang dihadapi oleh anak dalam meningkatkan disiplin melalui pembiasaan salat duha berjamaah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan salat duha berjamaah terhadap karakter disiplin anak di RA Ar-Rahmi
2. Untuk mengetahui efektivitas pembiasaan salat duha terhadap peningkatan karakter disiplin anak di RA Ar-Rahmi
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan disiplin melalui pembiasaan salat duha berjamaah
4. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh anak dalam meningkatkan disiplin melalui pembiasaan salat duha berjamaah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk meningkatkan karakter disiplin anak di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pembelajaran dengan melakukan pembiasaan salat duha berjamaah.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

a. Guru

- 1) Memberikan referensi bahwa dalam mengajar karakter disiplin anak penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan tipe mereka.
- 2) Memberikan masukan dalam meningkatkan karakter disiplin anak dengan pembelajaran menggunakan pembiasaan salat duha berjamaah.

b. Anak Usia Dini

- 1) Diharapkan dapat memotivasi anak dalam pembelajaran
- 2) Dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk meningkatkan karakter disiplin anak kelompok A RA Ar-Rahmi dengan pembiasaan salat duha berjamaah.

c. Sekolah

Hasil dari penelitian pembiasaan salat duha berjamaah ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan pembiasaan pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter disiplin anak.

E. Definisi Operasional

1. Salat Duha

Salat duha adalah salat sunnah yang dilakukan di pagi hari. Salat duha dilaksanakan di sekolah mulai pukul 08.00 hingga selesai. Salat adalah tiang agama,

yang menandakan bahwa mereka yang mendirikan salat telah menegakkan agama Islam, sedangkan mereka yang meninggalkan salat telah meruntuhkan agama Islam. Salat duha dilakukan secara berjamaah untuk memberikan bimbingan kepada anak usia dini, yang masih membutuhkan pengawasan dari orang dewasa, untuk memfasilitasi tiruan dan penghafalan gerakan dan bacaan salat. Salat duha ini pada akhirnya dapat membekali anak-anak dengan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

2. Metode pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah teknik pembelajaran yang berulang dan terus-menerus yang dilakukan sampai anak benar-benar memahami dan menginternalisasi konsep tersebut. Seperti halnya, pembiasaan salat duha secara berjamaah menjadi hal yang biasa dilakukan di sekolah setiap pagi, berlangsung tanpa henti setiap hari. Pembiasaan memiliki tujuan untuk membiasakan anak-anak dengan konsep atau perilaku tertentu, sehingga tertanam kuat dalam pola pikir mereka. Hal ini memungkinkan pengetahuan yang diperoleh menjadi dasar yang kuat untuk tahap pembelajaran selanjutnya. Untuk meningkatkan pengamalan ibadah anak melalui metode pembiasaan salat duha, pengajar harus menyediakan proses khusus untuk praktik langsung. Hal ini akan memungkinkan anak-anak untuk meniru dan dengan mudah menghafal gerakan dan bacaan yang ada di dalam salat duha.

3. Karakter Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin diartikan sebagai keadaan tertib, taat, dan patuh pada peraturan, yang ditandai dengan adanya upaya yang

sungguh-sungguh untuk menaati dan mengikuti ketentuan. Tanpa disiplin sejak dini, anak-anak dapat mengalami tindakan hukuman atau hukuman yang dapat menumbuhkan kesadaran diri akan kesalahan mereka. Sangatlah penting untuk memiliki disiplin diri, rasa hormat terhadap lingkungan sekitar, dan ketaqwaan kepada Tuhan. Disiplin anak usia dini adalah mematuhi peraturan sekolah dan menunjukkan ketaatan pada standar yang telah ditetapkan. Untuk menumbuhkan kebiasaan melaksanakan salat duha, perlu ditanamkan kedisiplinan pada anak dengan cara: 1) Anak dapat mentaati aturan yang telah diterapkan, 2) Anak terbiasa merapihkan saf salat, 3) Anak mampu melakukan gerakan salat dari awal sampai akhir dengan benar, dan 4) Anak mampu merapihkan kembali alat salat yang telah digunakan sebelumnya. Disiplin dapat ditumbuhkan pada anak-anak dengan menegakkan aturan-aturan yang sederhana, perilaku guru yang konsisten tepat waktu, dan menunjukkan tidak mengulur waktu untuk menunda suatu aktivitas (Khaironi, 2017:85).